

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, yang artinya perusahaan harus terus berupaya dalam meningkatkan kinerja perusahaan dari semua lini terutama pada sektor nilai perusahaan. ketika terjadinya kenaikan nilai perusahaan dalam suatu perusahaan merupakan sebuah keberhasilan yang sangat baik dan sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Dikarenakan dengan terjadinya peningkatan nilai perusahaan, maka keuntungan dan kesejahteraan para pemegang saham juga terkena dampak positifnya.

Berikut ini ialah beberapa arti dan penafsiran tentang nilai perusahaan yang terdapat dari berbagai sumber buku :

1. Menurut pendapat Sartono (2012:487), nilai Perusahaan ialah gambaran dari sebuah sebuah bisnis yang melakukan aktivitas operasioanl. Dengan terjadinya peningkatan jumlah penjualan diatas jumlah likuidasi yaitu hasil dari pengelolaan pihak internal yang sedang mengoperasikan perusahaan.
2. Menurut pendapat Harmono (2019:233), nilai Perusahaan ialah hasil dari kinerja perusahaan ditunjukkan oleh nilai saham dari hasil kuantitas permintaan dan kuantitas penawaran dipasaran digambarkan sebagai acuan

dan sebagai simbol dari pandangan masyarakat terhadap keuntungan suatu perusahaan.

3. Menurut pendapat Noerirawan (2012), nilai Perusahaan ialah keadaan dimana tercapainya sasaran yang telah ditetapkan sebagai acuan dari tingkat kepercayaan oleh masyarakat dengan membuktikan ketika terjadinya proses pengoperasian dalam beberapa periode.
4. Menurut pendapat Brigham dan Erdhadt (2015:518), nilai perusahaan ialah pendapatan perusahaan pada saat ini melalui *free cash flow* yang artinya ialah pelaporan keseluruhan transaksi untuk kreditur maupun pemegang saham sesudah mengkaji secara menyeluruh tentang dana yang keluar pada operasional perusahaan dan dana yang keluar untuk aktivitas investasi dengan aktiva lancar.
5. Menurut pendapat Gitman (2016: 352), nilai perusahaan ialah jumlah nyata dari harga per lembar saham yang akan dimiliki jika aktiva pada perusahaan yang dikeluarkan sejalan pada nilai saham.
6. Nilai Perusahaan merupakan nilai yang calon dari pembelinya bersedia membayar kepada perusahaan pada saat adanya penjualan. Ketika meningkatnya nilai perusahaan, maka akan sejalan dengan meningkatnya tingkat keberhasilan yang akan dicapai oleh pemegang saham (Sedana, 2015).

Nilai perusahaan bisa diketahui dengan memakai rumus sebagai berikut:

$$PBV = \text{Harga per lembar saham} / \text{Nilai buku per lembar saham}$$

Rumus 2.1 Nilai Perusahaan

2.1.2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ialah kesanggupan sebuah perusahaan dalam membiayai hutang jangka dekatnya. Utang jangka dekat atau kewajiban lancar ialah tanggung jawab yang harus penuh di waktu dekat. Rasio ini juga biasa dipakai untuk membandingkan dan sebagai tolak ukur perusahaan dalam memenuhi tanggungan jangka pendek (Wiratna Sujarwesi, 2017). Menurut pendapat (Kasmir, 2016), rasio ini ialah sebagai alat menghitung tingkat performa sebuah perusahaan ketika mencukupi utang jangka dekat yang akan datang atau rasio likuiditas ini juga sebagai pengukuran performa sebuah perusahaan untuk mencukupi dan memenuhi tanggung jawab jangka dekat sebuah perusahaan. Tujuan utama dari analisis likuiditas ialah alat ukur keberhasilan industri manufaktur dalam membiayai kewajiban jangka dekat yang akan datang (Marsuki, 2010). Jika Perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab di waktu yang sudah ditetapkan, berarti perusahaan tersebut dinyatakan *likuid*, dan juga perusahaan tersebut dinyatakan mampu. Jika Sebaliknya perusahaan tidak mampu mencukupi tanggungannya berarti perusahaan dinyatakan *illikuid*.

Menurut Pendapat (Fay, 2021) Likuiditas ialah kesanggupan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka dekat dengan dana yang ada.

Misalkan memenuhi beban gaji karyawan, mencukupi beban biaya operasional, dan juga membayar kewajiban jangka dekatnya. Posisi persediaan lancar harus mempunyai nilai lebih besar dibandingkan dengan utang lancar, supaya perusahaan dikatakan sehat, maka perusahaan tersebut harus mempunyai ciri-ciri liquid yang tinggi.

Rasio ini juga biasa disebut sebagai sumber informasi dalam hal modal kerja oleh pos aset lancar dan liabilitas lancar. Dengan kata lain rasio likuiditas ini sangat bermanfaat bagi investor untuk membuktikan dalam hal tingkat keberhasilan perusahaan ketika mencukupi kewajiban yang akan datang.

Rasio likuiditas dapat diukur melalui :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar ialah sebagai indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan pada sebuah perusahaan ketika mencukupi liabilitas jangka dekat yang telah ditetapkan dan juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan aset lancar yang ada dalam memenuhi liabilitas jangka dekat yang telah di tetapkan atau ini juga biasa disebut sebagai alat ukur keamanan pada sebuah perusahaan.

Dengan rumus :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Rumus 2.2 Rasio Lancar (*Curren Ratio*)

Rasio likuiditas ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan harta lancar memenuhi liabilitas lancar. Menurut pendapat (Sianipar et al., 2018) Semakin tinggi akan perbandingan aset lancer oleh utang lancar semakin tingii pula kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi liabilitas diwaktu dekatnya.

2. Rasio Cepat

Rasio cepat dipakai ketika menilai tingkat keberhasilan sebuah perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab jangka dekatnya melalui aktiva yang likuid (Komala et al., 2021). Rasio cepat mencakup piutang dan berkas yang memiliki nilai berharga. Ketika meningkatnya kuantitas rasio cepat, maka akan sejalan dengan meningkatnya kondisi keuangan pada perusahaan tersebut. Jika pada rasio seluas 1:15 atau 100% maka likuiditas ini bagus. Jika terbentuk masalah pada likuiditas maka perusahaan akan ringan dalam mengembalikan aset menjadi uang untuk memenuhi kewajibannya. Dengan rumus

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rumus 2.3 Rasio cepat

3. Rasio Kas

Rasio kas biasanya akan dilakukan ketika untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah perusahaan dalam menyanggupi utang waktu dekatnya menggunakan kas yang disimpan direkening bank (Wiratna Sujarwesi, 2017:61). Rasio ini juga berpedoman pada pembaharuan dari rasio cepat (*Quick ratio*) dilakukan ketika melakukan indentifikasi jumlah kas pada penyesuaian jumlah kas didalam perusahaan guna memenuhi beban tanggungan lancar atau beban tanggungan jangka dekatnya. Dengan rumus :

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{setara kas}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Rumus 2.4 Rasio kas

2.1.2. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas ialah sebagai media indikator untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah perusahaan untuk mendapatkan keuntungan ataupun laba pada sebuah perusahaan atau hasil dari beberapa kebijakan ataupun kesimpulan yang dilakukan pada sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas juga berarti rasio yang menggambarkan gabungan elemen-elemen melalui likuiditas, manajemen aktiva dan tanggungan dari hasil operasional.

Menurut pendapat (Ngurah et al., 2016) profitabilitas ialah elemen yang cukup mempunyai andil besar sehingga bisa diambil kesimpulan jika laba pada sebuah perusahaan akan keluarkan dividen atau ditahan sebagai bentuk kepemilikan uang kas atau sebagai investasi dengan prospek bahwa perusahaan dapat memperoleh pendapatan pada periode yang akan datang.

Rasio profitabilitas juga memiliki arti sebagai indikator dalam menghitung efektivitas manajemen secara menyeluruh yang dilihat melalui secara bersama yang ditunjukkan pada tinggi rendah tingkat keberhasilan yang dicapai dalam korelasi pemasaran dan juga investasi (Irham Fahmi, 2017). Ketika semakin meningkatnya rasio profitabilitas, maka semakin meningkat pula nilai positif pada keadaan pada perusahaan yang mana kemampuan meningkatnya keuntungan para pemilik perusahaan.

Pada dasarnya terdapat empat faktor yang biasa digunakan untuk menghitung hasil dari profitabilitas.

1. Margin laba Atas Penjualan.

Profit margin on sale atau margin laba atas penjualan biasa di ukur menggunakan keuntungan bersih dan juga pemasaran serta menggambarkan hasil keuntungan bersih dari harga pemasaran diketahui melalui hasil keuntungan dibagi hasil pemasaran. Dengan rumus :

$$\text{Margin laba atas penjualan} = \text{Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham} / \text{Penjualan}$$

Rumus 2.5 Margin laba atas penjualan

2. Kemampuan dasar untuk menghasilkan laba

Dalam membuktikan kemampuan dalam menghasilkan pendapatan dihitung dengan cara pendapatan dikurangi beban bunga dan pajak dibagi total aktiva serta menunjukkan kemampuan pada sebuah perusahaan melalui aset untuk mendapatkan pendapatan operasional yang dihitung melalui EBIT dibagi total aset.

Dengan rumus :

$$\text{BEP} = \text{Ebit} / \text{Total aktiva}$$

Rumus 2.6 BEP

3. Tingkat pengembalian total aktiva (*Return on Asset*)

Menurut pendapat (Aditi,Bunga. Hermansyur, 2018) nilai saham dipengaruhi pendapatan pada periode mendatang dengan resiko yang dimiliki oleh investor. Nilai saham yang meningkat sejalan dengan terjadinya peningkatan pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang terus meningkat juga akan memberi nilai positif pada kepercayaan para investor untuk meinvestasikan modalnya pada perusahaan dikarenakan kinerja perusahaan mempunyai masa depan yang bagus di periode mendatang.

Rasio ini juga memiliki pengertian mengukur pendapatan bersih dibagi total aset sesudah beban bunga dan pajak. Tingkat pendapatan dipenelitian ini dijelaskan bahwa laba yang menguntungkan pada sebuah perusahaan, pendapatan bersih hasil dari pemasaran dan inti dari investasi yang dilaksanakan perusahaan.

Dengan rumus :

$\text{ROA} = \text{Laba bersih} / \text{Total Aktiva}$	Rumus 2.7 <i>Return on Asset</i>
---	---

4. Tingkat pengembalian ekuitas (*Return on Equity*)

Dalam membuktikan pendapatan bersih dari ekuitas sering dilakukan ketika untuk mengetahui jumlah dari hasil pengembalian penanaman modal dari pemilik biasa yang biasanya diketahui sebagai nilai pengembalian ekuitas saham biasa (Tobing, 2017). Dengan rumus :

$\text{ROE} = \text{Laba bersih} / \text{Ekuitas biasa}$	Rumus 2.8 <i>Return on Equity</i>
--	--

2.1.3. Rasio solvabilitas

Menurut pendapat (Idris, 2021) solvabilitas ialah tanggung jawab pada sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh utang-utangnya. Apabila perusahaan dilikuidasi maka harus mencukupi utang jangka pendek dan jangka panjangnya. Pendapatan dari aktiva secara tidak tunai melalui utang yang pasti akan menambah rasio solvabilitas. Sehingga membandingkan selisih total liabilitas dengan total aset. Apabila nilai jumlah liabilitas lebih tinggi daripada jumlah aset, maka rasio solvabilitas juga akan ikut meningkat. Penting pada sebuah perusahaan dalam menjaga kestabilan solvabilitas dikarenakan jika tingkat solvabilitas yang tinggi akan berdampak negatif terhadap-

keadaan keuangan perusahaan karena bertambahnya utang perusahaan.

Menurut pendapat (Hery, 2015) sebagai indikator buat memperkirakan sampai dimana hasil dari aset dibiayai dari tanggungan atau solvabilitas ialah alat ukur untuk menghitung jumlah liabilitas yang akan dibiayai pada pemenuhan aset yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan maksud lain, rasio ini juga melakukan pengukuran pada kesanggupan perusahaan memenuhi utangnya secara menyeluru.

Rasio solvabilitas memiliki beberapa jenis, antara lain :

1. Kreditor melihat nilai modal debitor sebagai gambaran untuk keamanan margin. Jika jumlah dana debitor tersebut sedikit, maka diartikan jika kreditor akan mendapat keamanan yang beresiko tinggi.
2. pengendalian disebuah perusahaan pasti akan ditangani oleh para debitor, jika dana bersumber melalui pinjaman utang.
3. Dana yang bersumber dari pengeluaran saham akan berdampak mungkin juga bisa mempengaruhi para pengendali saham pada perusahaan
4. Ketika perusahaan mencapai pemasukan lebih banyak dari yang dipinjamkannya. kemudian sisanya itu meningkatkan keuntungan hasil bagi para pemilik.

Solvabilitas ialah kesanggupan perusahaan dalam mencukupi utangnya jika dilikuidasi, bagus tanggungan jangka dekat ataupun jangka lama. Berdasarkan *pecking order theory* menurut pendapat (Myers) di dalam jurnal (Awulle et al., 2018), semakin meningkat rasio solvabilitas, maka akan sejalan dengan besarnya beban yang akan dipenuhi perusahaan dalam membiayai kewajiban yang dimiliki.

Berikut ini ada beberapa bagian rasio solvabilitas yang biasa dilakukan untuk praktik dalam mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan untuk membiayai utangnya.

1. Rasio utang terhadap asset (*Debt to Asset Ratio*)

Indikator yang biasa dipakai untuk mengetahui selisih padatotal liabilitas dan total aktiva perusahaan sering disebut DAR. serta untuk mengetahui jumlah aktiva perusahaan melalui pemamfaatan liabilitas atau juga untuk mengetahui sejauh mana keberadaan liabilitas mempunyai pengaruh pada pendanaan aset.

Dengan rumus :

$$\text{Rasio utang} = \text{Total utang} / \text{Total aset} \quad \text{Rumus 2.9 DAR}$$

2. Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*)

Dalam mengetahui besarnya jumlah liabilitas pada ekuitas maka digunakan rasio utang pada pengadaan modal. Rasio ini juga mengukur perbandingan total utang dan total modal. Yang mana bermanfaat sebagai acuan besar perbedaan antara keberadaan dana yang ada oleh pihak luar dengan keberadaan modal internal dari para pihak internal perusahaan itu.

Dengan rumus :

$$\text{Rasio utang terhadap modal} = \text{Total utang} / \text{Total modal} \quad \text{Rumus 2.10 DER}$$

3. Rasio utang jangka panjang terhadap modal

Ketika menghitung besar kewajiban jangka lama pada ekuitas sering memakai rasio ini. Rasio ini juga sangat penting dalam mengukur atau memperlihatkan besarnya selisih jumlah persediaan dana oleh kreditor melalui besarnya hasil -

bersumber dari para pemilik. Dan juga menghitung tingkat besaran dana sebagai utang jangka panjang secara rinci. Dengan rumus :

$$\text{Rasio utang jangka panjang terhadap modal} = \text{Utang jangka panjang} / \text{Total modal}$$

Rumus 2.11 Utang jangka panjang terhadap modal

4. Rasio penggandaan bunga yang dihasilkan

Untuk menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memenuhi utang bunga. Kemampuan perusahaan dinilai dengan jumlah laba sebelum pajak serta juga dinilai sebagai bentuk yang dari pembagian antara pendapatan sebelum bunga dan pajak dari tingkat besarnya utang bunga yang segera di penuhi. Melalui itu, pajak

yang tidak berdampak pada kemampuan perusahaan dalam mencukupi bunga pinjaman. Rasio ini sering dipakai untuk melihat seberapa jauh laba bisa menurun tanpa mengurangi tingkat keberhasilannya untuk mencukupi utang bunga. Dengan rumus:

$$\text{Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan} = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Beban bunga}$$

Rumus 2.12 Rasio bunga berganda

5. Rasio laba operasional terhadap kewajiban

ketika menghitung atau menilai seberapa jauh sebuah perusahaan berhasil memenuhi utang secara keseluruhan atau disebut juga rasio pendapatan operasional pada liabilitas. Kemampuan pada sebuah perusahaan dinilai melalui jumlah pendapatan operasional. Dengan kata lain, Hasil pembagian antara jumlah laba operasional perusahaan pada kewajiban.

Rasio ini juga sering digunakan dalam mengukur seberapa jauh pendapatan

operasional dapat menurun tanpa dikurangi jumlah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utangnya. Apabila sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi utangnya, maka dalam waktu lama akan mempengaruhi kepercayaan para investor dan kreditor terhadap perusahaan tersebut. Dengan rumus :

$$\text{Rasio laba operasional terhadap kewajiban} = \text{Laba operasional} / \text{Liabilitas}$$

Rumus 2.13 Rumus laba operasional terhadap kewajiban

2.1.4. Inflasi

Inflasi ialah terjadinya ketidakstabilan harga barang dan jasa secara berkelanjutan yang lebih cenderung naik didalam sebuah negara yang disebabkan karena tidak seimbangny antara produk yang dicari oleh masyarakat dengan kondisi keuangan negara tersebut. Walaupun di negara tersebut masyarakat mempunyai kondisi keuangan yang lumayan jumlahnya besar, maka hal itu tidak akan menutupi akan telah terjadi peristiwa inflasi. Berikut ini menurut para ahli cara mengatasi serta penyebab terjadinya inflasi.

Menurut Pendapat (Bunga, 2019) peristiwa Inflasi ialah disebabkan meningkatnya harga barang yang dialami dalam sebuah perekonomian. Situasi Inflasi yang terus meningkat juga dapat berdampak akan penyebabnya menurunnya tingkat penjualan sebuah perusahaan, dan kemudian dapat mempengaruhi pendapatan perusahaan. Menurunnya tingkat pendapatan perusahaan bisa berdampak buruk bagi para penanam modal dalam menginvestasikan dana miliknya. Kemudian juga akan mempengaruhi permintaan pasar terhadap saham perusahaan juga akan menyebabkan terjadinya penurunan, sehingga berdampak pada nilai harga saham. Menurunnya nilai harga saham ini juga akan menyebabkan dampak negatif terhadap nilai perusahaan.

Peristiwa Inflasi ini juga akan menyebabkan dampak negatif pada perusahaan, masyarakat dan perekonomian secara domestik. Antara lain akibat dari inflasi ini ialah berkurangnya antusias masyarakat untuk berinvestasi dikarenakan masyarakat mendapati kesulitan dalam mencukupi kebutuhan dan juga untuk perusahaan akan telah terjadi kesusahan dalam mendistribusikan produk dikarenakan bahan baku yang akan digunakan juga akan telah terjadi kenaikan (Pujiati, 2020). Kemudian sesudah mengetahui makna dari inflasi selanjutnya juga harus memahami penyebab dari terjadinya inflasi. Peristiwa Inflasi terjadi tidak hanya datang dengan sengaja, akan tetapi terdapat faktor-faktor bisa memicu terjadinya peristiwa inflasi anantara lain :

1. Meningkatnya Permintaan

Peristiwa Inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan barang dan jasa oleh masyarakat. Terjadinya peningkatan permintaan barang dan jasa ialah sebagian yang dapat memicu terjadinya peristiwa inflasi. Dalam hal ini, maka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seperti barang dan jasa yang diinginkan tidak tercapai atau tidak adanya ketersediaan. Sementara itu, tingkat permintaan masyarakat akan semakin besar , maka hal inilah yang memicu terjadinya kelangkaan barang yang beredar di masyarakat. Bukan hanya permintaan yang meningkat dari masyarakat domestik, takan tetapi juga adanya peningkatan permintaan dari masyarakat global yang akan diekspor juga penyebab terjadinya inflasi. Dalam hal adanya peningkatan permintaan oleh pemerintah dan swasta juga dapat memicu peristiwa inflasi.

2. Meningkatnya Biaya untuk Produksi

Peristiwa Inflasi yang dipicu oleh terjadinya peningkatan pada produksi. Pada saat terjadinya peningkatan permintaan pada barang atau jasa yang sedang telah

terjadi kenaikan tapi bahan yang akan diolah menjadi susah didapatkan, hal itu juga akan memicu akan terjadinya inflasi. Harga barang pasti akan mengalami kenaikan jika dibandingkan pada saat waktu yang lalu, serta perusahaan harus akan menjual produk. Akibatnya aktivitas yang dikerjakan akan telah terjadi kesulitan atau ikut tersendat. bukan hanya itu saja, terjadinya kenaikan harga bahan bakar dan gaji karyawan juga akan telah terjadi kendala pada perusahaan produsen. Kemudian tidak dapat mencukupi kebutuhan akan barang yang diminta. Ketika mengalami peningkatan kebutuhan yang di miinta, maka akan mengalami ketidakstabilan yang bisa memicu terjadinya inflasi.

3. Banyaknya beredar uang dimasyarakat

Penyebab terjadinya peristiwa ini dipicu karenak meningkatnya uang yang beredar dimasyarakat umum. Fenomena ini didapat karena kuantitas akan barang yang ada dipasaran stabil, namun uang yang diedar dalam ruang lingkup masyarakat terdapat lebih banyak. kemudian daripada itu dapat terjadi peningkatan terhadap harga barang dan jasa, bahkan dalam hal ini dapat telah terjadi kenaikan bahkan 100%. ketidakstabilan antara kuantitas kebutuhan dan kuantitas peredaran uang dipasaran bisa memicu akan terjadinya peristiwa inflasi. Oleh karena Itu kenapa pihak pemerintahan bukan hanya sengaja akan membuat uang dalam jumlah besar dalam mencukupi utang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Banyak yang diperoleh dari sebelumnya digunakan sebagai acuan untuk motivasi ataupun *support* untuk melakukan penelitian ini. Meski demikian bagian

cangkupannya tetap sama, peneliti akan menentukan dari objek ataupun sektor pada penelitian sebelumnya tidak sama.

(Ambarwati, 2021), Melakukan penelitian tentang pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa Likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA) memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan (PBV).

(Oktrima, 2017) Melakukan analisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan struktur modal pada nilai perusahaan. hasilnya ialah : Variabel Profitabilitas tidak memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan, Variabel Likuiditas tidak memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan, Variabel Struktur Modal tidak memiliki dampak signifikan pada nilai perusahaan, serta Variabel Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal secara bersama-sama memiliki dampak signifikan.

(Sianipar et al., 2018) Melakukan penelitian tentang pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas pada Nilai Perusahaan. dan hasilnya likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas memiliki dampak pada nilai perusahaan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama kepada PT Astra Internasional.

(Idris, 2021) Melaksanakan analisis tentang profitabilitas dan solvabilitas tpada nilai perusahaan. Dan hasilnya penelitian ini diketahui NPM tidak mempunyai pengaruh signifikan pada harga saham, DAR tidak mempunyai pengaruh signifikan pada harga saham, NPM tidak mempunyai pengaruh signifikan pada PBV, DAR tidak mempunyai pengaruh signifikan pada PBV.

(Ngurah et al., 2016) melaksanakan analisis pengaruh kebijakan dividen, profitabilitas, dan ukuran perusahaan pada nilai perusahaan. Kesimpulan yang didapati ialah DPR, CR, ROA, serta LN memiliki dampak positif signifikan pada nilai perusahaan.

(Ardana, 2018) telah mengerjakan pengujian tentang Meningkatkan Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Dalam Berinvestasi. Dari hasil analisis ini ialah profitabilitas dan solvabilitas mempunyai dampak positif signifikan pada *Price to Book Value*.

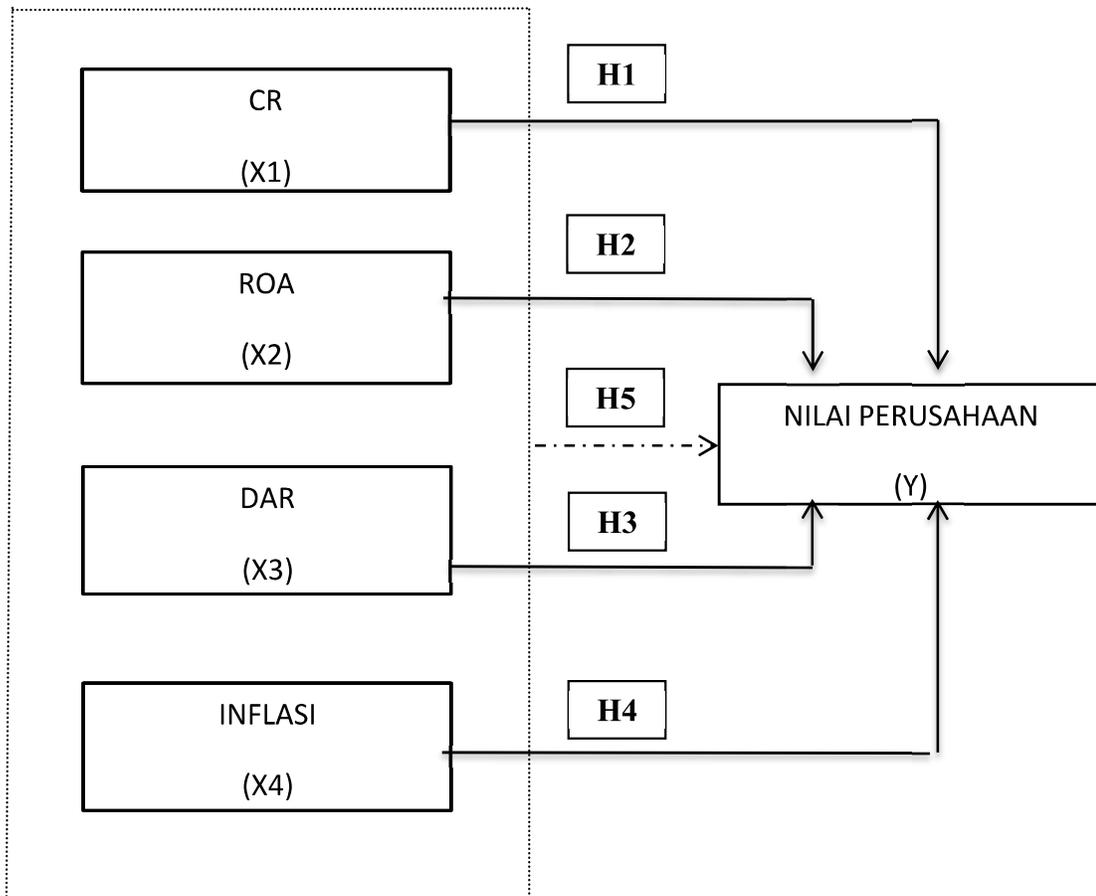
(Saputri, Giovanni, 2021) melakukan analisis mengenai pengaruh profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas pada nilai perusahaan. Dari yang di dapati di analisis ini menggambarkan jika profitabilitas, pertumbuhan perusahaan serta likuiditas secara bersama-sama memiliki dampak pada nilai perusahaan. Serta secara sendiri-sendiri profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan likuiditas mempunyai dampak positif signifikan pada nilai perusahaan.

(Hendaya & Bunga, 2019) Telah melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga, likuiditas dan leverage pada nilai perusahaan. Dari hasil analisis ini memperlihatkan bahwa Inflasi (IHK), Suku Bunga (BI Rate), Likuiditas (CR) dan Leverage (DER) memiliki pengaruh pada Nilai Perusahaan

(Pasaribu et al., 2019) Telah melakukan penelitian pengaruh faktor internal dan faktor eksternal pada nilai perusahaan.. hasilnya ialah membuktikan *Debt to Asset Ratio*, *Return on Equity*, dan *asset growth* mempunyai dampak positif pada *Price to Book Value*. Inflasi mempunyai dampak positif, kurs mempunyai dampak negatif dan PDB tidak mempunyai dampak pada *Price to Book Value*.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berlandaskan tujuan dasar teori pada pantauan pustaka diatas, lalu menurut Skema kerangka pemikiran bisa dicerminkan dibawah ini:



Sumber : Data olahan

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis ialah tanggapan diberikan pada sementara waktu yang akan dipakai buat rumusan permasalahan yang mana formasi masalah analisis sesudah ditunjukkan

pada sistem wacana persoalan. Dikarenakan hasil dari pemaparan yang dimulai pada teori relevan, belum ada benntuk nyata adanya pada hasil fakta yang terjadi yang empiris dipunyai (Sugiyono, 2014:64).

Dari pengalokasian diatas secara bersama bisa dirumuskan hipotesisnya antara lain :

- H1** : CR memliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- H2** : ROA memliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- H3** : DAR memliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- H4** : Inflasi memliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.
- H5** : CR, ROA, DAR, dan Inflasi secara bersamaan memliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.